

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG LOLOAN, JEMBRANA-BALI

Dinar Sukma Pramesti

Politeknik Internasional Bali
E-mail: dinar.pramesti@pib.ac.id

Abstract

This research aimed at analyzing the development strategies of Loloan traditional houses to become a tourist attraction which is beneficial for the local community. This study is a descriptive qualitative study using a SWOT analysis. The informants were chosen based on purposive sampling. Based on SWOT analysis, some strategies can be implemented in Loloan Village. Those are the development of homestay, tour package, establishment of organization to manage the tourism potential, the implementation of community based tourism, the empowerment of local community by developing their awareness on tourism, the improvement of marketing strategy, make some stilt housing units as cultural assets owned by the government and being the piloting project, the development of tourism activities, and the improvement of its facilities.

Keywords: development strategy, traditional house, Loloan community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan agar dapat menjadi daya tarik wisata yang membawa manfaat bagi masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*). Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh strategi dalam pengembangan daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan yaitu strategi pengembangan *homestay*, strategi pembuatan paket wisata, strategi pembentukan organisasi pengelola, strategi pengembangan *Community Based Tourism* (CBT), strategi pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata, strategi peningkatan promosi, strategi menjadikan beberapa unit rumah panggung sebagai aset budaya milik pemerintah, serta sebagai percontohan, strategi penambahan aktivitas dan pembenahan fasilitas.

Kata kunci: strategi pengembangan, rumah tradisional, masyarakat Kampung Loloan

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Pada tahun 2017, Bali dinobatkan oleh TripAdvisor (CNN Indonesia, 2017) sebagai *The World's Best Destination with Travelers Choice 2017* dari 25 tujuan wisata di dunia, menggeser destinasi populer di dunia seperti Paris, London, Roma, dan New York. Penobatan ini didasarkan penilaian wisatawan, mulai dari pelayanan, kualitas, dan kepuasan pelanggan yang sering muncul pada menu komentar di TripAdvisor.

Sektor pariwisata telah menjadi unggulan bagi pulau Bali. Pada kenyataannya, pariwisata di Bali sejatinya hanya terpusat di Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan pada daya tarik wisata di Bali tahun 2017, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan tertinggi diraih oleh kabupaten Badung sekitar 5 juta wisatawan, diikuti oleh Kabupaten Gianyar

sekitar 2 juta wisatawan. Kabupaten Jembrana yang berada di ujung barat pulau Bali memiliki jumlah kunjungan terkecil yaitu sekitar 280 ribu wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak daya tarik wisata di Kabupaten Jembrana yang perlu dikembangkan agar mampu mendatangkan lebih banyak wisatawan.

Posisi geografis Kabupaten Jembrana yang berada di bagian barat Pulau Bali, seolah-olah hanya dijadikan lintasan dari Denpasar menuju ke Gilimanuk (Berita Bali, 2018). Padahal, Kabupaten Jembrana memiliki pemandangan gunung dan laut, Jembrana yang dikenal sebagai Bumi Makepung ini juga kaya akan keragaman seni dan budaya (Bali Travel News, 2017), yang berpotensi menjadi wisata khas Bali Barat. Sayangnya, daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Jembrana tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga tidak mampu menjadi sumber pemasukan PAD (Kompasiana, 2015; Jarakpos.com, 2018).

Salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Jembrana yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah Kampung Loloan.

Kampung Loloan memiliki daya tarik wisata berupa rumah tradisional masyarakatnya yang berbentuk panggung. Rumah Panggung di kampung Loloan dibawa oleh masyarakat asalnya karena dapat mengantisipasi banjir akibat luapan sungai Ijo Gading yang berada di sekitar kampung Loloan. Bagian bawah rumah panggung yaitu bagian *kolong* dapat tetap menyerap atau dilalui air. Rumah panggung juga dipilih karena dapat mengantisipasi serangan binatang buas seperti buaya yang banyak terdapat di sekitar sungai Ijo Gading pada saat itu. Nuansa Islam sangat tampak dalam desain rumah panggung di Kampung Loloan. Simbol ke-Islaman seperti tulisan kata Allah dan Muhammad menghiasi dinding rumah panggung di Loloan. Hal inilah yang menyebabkan rumah panggung Loloan khas karena berbeda dengan rumah-rumah permukiman di Bali lainnya.

Keunikan rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan inilah yang membawa berbagai kalangan wisatawan dari dalam maupun luar negeri untuk datang berkunjung. Sayangnya, masyarakat Loloan belum memanfaatkan kedatangan wisatawan ke Kampung Loloan secara optimal. Kedatangan wisatawan di Kampung Loloan belum mampu menjadi tambahan pemasukan bagi masyarakat sekitar. Padahal, pengembangan pariwisata jika dimanfaatkan secara optimal, dapat memberikan pendapatan ekonomi, sumber devisa dan memperluas lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu saja, pengembangan daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Loloan juga akan mampu membuat kekayaan budaya dan jati diri masyarakat Kampung Loloan tetap terjaga.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan memiliki daya tarik wisata, namun belum dimanfaatkan dengan optimal, sehingga dirasa perlu ada suatu penelitian berjudul Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Rumah Tradisional Masyarakat Kampung Loloan. Adapun permasalahan yang diangkat yaitu bagaimanakah strategi pengembangan rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan agar dapat menjadi daya tarik wisata yang membawa manfaat bagi masyarakat setempat?

ANALISIS SWOT

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT yaitu dengan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi

pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang ada saat ini.

Keempat komponen tersebut dituangkan dalam matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis. Pada strategi SO (*Strength-Opportunities*) menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk merebut peluang yang ada. Strategi ST (*Strenghts-Threats*) adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi WO (*Weknesses-Opportunities*) merupakan strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT (*Weknesses- Threats*) adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

GAMBARAN KAMPUNG LOLOAN

Loloan merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Jembrana, Bali. Loloan merupakan wilayah yang sangat strategis, karena terletak dipusat kota Jembrana. Kampung Loloan berjarak sekitar 90 kilometer dari kota Denpasar dan berjarak 25 kilometer dari Pelabuhan Gilimanuk. Kampung Loloan juga dilintasi Sungai Ijo Gading yang membentang sepanjang 19.200 meter dari hulu ke hilir yang menghubungkan beberapa desa di wilayah Jembrana. Sungai Ijo Gading juga membagi Loloan menjadi dua wilayah yaitu Loloan Barat dan Loloan Timur dan dihubungkan oleh sebuah jembatan yang bernama Jembatan Syarif Tua (Pramesti, 2014:66).

Loloan Barat termasuk dalam wilayah Kecamatan Negara, sedangkan Loloan Timur termasuk dalam wilayah kecamatan Jembrana. Masing-masing wilayah tersebut memiliki tiga sub-wilayah kelurahan yang disebut dengan lingkungan atau setara *banjar* untuk wilayah Bali atau RW di wilayah lain. Loloan Barat terdiri dari subwilayah Lingkungan Pertukangan, Lingkungan Kerobokan, dan Lingkungan Terusan. Loloan Timur terdiri dari sub-wilayah Lingkungan Ketugtug, Lingkungan Loloan

Timur, dan Lingkungan Mertasari. Sedangkan Total luas kedua wilayah yaitu Loloan Timur dan Barat adalah 5,81 Km². Luas wilayah Loloan Barat yaitu 1,47 km² dengan jumlah penduduk sekitar 3.818 jiwa terdiri dari 1.883 laki-laki dan 1.935 perempuan dengan sex rasio 97,31 (Kecamatan Negara Dalam Angka, 2018: 11). Luas wilayah Loloan Timur yaitu 4,34 km² dengan jumlah penduduk sekitar 5.099 jiwa terdiri dari 2.581 laki-laki dan 2.518 perempuan dengan sex rasio 102,50 (Kecamatan Jembrana Dalam Angka, 2018: 11)

a) Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Loloan adalah Bahasa Melayu Bali yang disebut dengan *Base Loloan*. Bahasa Melayu Bali merupakan Bahasa pencampuran antara Bahasa Melayu dan Bahasa Bali. Bahasa Melayu digunakan karena merupakan bahasa yang paling mudah dimengerti oleh semua etnis yang ada di Loloan, sedangkan Bahasa Bali digunakan karena merupakan Bahasa daerah asal. Masyarakat Kampung Loloan mengganti kata saya dengan awak atau kamu dengan kau, atau dia dengan die.

b) Sistem Religi

Masyarakat Kampung Loloan adalah keturunan penyebar Islam di Bali, sehingga dominan masyarakatnya beragama Islam.

c) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dahulu masyarakat Kampung Loloan berprofesi sebagai guru, pedagang dan nelayan. Jika sedang tidak melaut, dan untuk menghindari masa paceklik yang tidak tentu waktunya, masyarakat Kampung Loloan membuat kerajinan seperti sarung tangan, menenun, membuat stagen, dan juga membuat kue-kue jajanan untuk dijual sehingga kebutuhan sehari-hari tercukupi (Sumarsono, 1993: 57).

d) Sistem Kemasyarakatan/Organisasi sosial

Organisasi sosial masyarakat Kampung Loloan sama seperti masyarakat Bali pada umumnya yaitu termasuk dalam sebuah *Banjar*, setara dengan lingkungan, menjadi bagian dan sebuah kelurahan. Namun, banjar masyarakat Kampung Loloan itu berwatak Islam dengan ciri pemimpin spiritualnya yaitu para Kiai dan Alim Ulama, serta klan Masjid sebagai pusat kegiatan sosialnya. Sebagai satuan administrasi pemerintahan baru, *Banjar* itu berwatak teritorial di bawah pimpinan formal seorang Kepala Lingkungan, dan di atasnya ada Lurah.

Masyarakat Kampung Loloan memiliki sistem kekerabatan bilateral yaitu garis keturunan menurut ayah dan ibu. Dengan demikian seorang anak adalah anak dari ayah

dan ibunya dan mempunyai hubungan kekerabatan dari pihak ibu maupun pihak ayah. Mengenai adat menetap setelah menikah yaitu boleh memilih menetap di lingkungan kerabat suami atau istri. Namun pada umumnya setelah menikah pada awalnya untuk sementara waktu tinggal di lingkungan kerabat istri. Di samping itu ada pula adat menetap yaitu mendirikan rumah di tempat yang baru, terpisah dari orang tuanya.

Pernikahan yang diharapkan adalah pernikahan di antara saudara sepupu. Pelapisan sosial dalam masyarakat Kampung Loloan didasarkan atas keturunan, kedudukan dan senioritas. Pelapisan sosial berdasarkan keturunan adalah antara golongan penduduk keturunan asli Melayu Islam dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi kedudukannya daripada golongan penduduk yang bukan keturunan Melayu Islam. Pelapisan sosial berdasarkan kedudukan adalah penempatan kaum ulama dan haji yang dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi dan paling menonjol dalam kehidupan agama, adat, terutama dalam pelaksanaan upacara. Sedangkan pelapisan sosial berdasarkan senioritas, umumnya didasarkan pada usia namun tidak terlepas pula dengan pelapisan sosial yang berdasarkan keturunan dan kedudukan. Adanya pelapisan sosial tersebut tampak dalam berkomunikasi dengan penggunaan tingkatan bahasa dan sopan santun pergaulan.

e) Sistem Pengetahuan

Masyarakat Loloan memiliki pengetahuan yang dalam tentang agama Islam. Anak-anak di Loloan biasanya di sekolahkan di pondok-pondok pesantren atau Madrasah setempat. Ada juga yang dikirim ke luar daerah bahkan ke luar negeri seperti Arab Saudi. Pengetahuan mengenai agama Islam tidak hanya diperoleh di bangku sekolah atau pesantren tetapi juga di rumah. Orang tua memiliki tugas mendidik anaknya agar memiliki moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama biasanya dilakukan di ruang depan ketika penghuni rumah berkumpul.

f) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sebagian besar rumah-rumah masyarakat Kampung Loloan berbentuk panggung. Rumah panggung dibangun dengan menggunakan kayu-kayu khusus, dulu dicari langsung dari hutan Jembrana, seperti kayu jati, kayu ulin, kayu demulih.

Makanan tradisional masyarakat Kampung Loloan sangatlah beraneka ragam dan biasanya disajikan dalam upacara-upacara siklus hidup Bugis-Melayu di Loloan diantaranya plecing Loloan, sate asam, *kole*, *sumping kelanjang* dan masih banyak lagi.

g) Kesenian

Terdapat beberapa kesenian khas Loloan yang semuanya bercorak Islam. Adapun kesenian tersebut yaitu tari zapin yang ditarikan bersama iringan musik gambus dan permainan rebana. Ada juga Burdah yaitu kesenian melantunkan syair berbahasa Arab dengan iringan rebana, kesenian Silat Bugis yang menggambarkan keperkasaan orang Bugis dalam mengarungi lautan dan membajak perahu-perahu Belanda.

ANALISIS SWOT DAYA TARIK WISATA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG LOLOAN

Daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan memiliki kekuatan dilihat dari indikator daya tarik wisata yang unik dan khas karena berada di Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sedangkan rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan kental dengan nuansa Islam dan kebudayaan Melayu. Daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan juga memiliki daya tarik wisata pendukung lain seperti Makam Keramat Buyut Lebai, Masjid Baitul Qhadim dan Sungai Ijo Gading. Ketiga daya Tarik wisata ini merupakan kekuatan karena dapat menjadi alternatif maupun pendukung kegiatan bagi wisatawan yang datang ke daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan.

Kelemahan yang dimiliki daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan yaitu belum adanya kelompok atau organisasi pengelola pariwisata. Hal ini menyebabkan daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan belum tertata dengan baik dan masih kurang dari segi promosi. Dilihat dari aktivitas dan fasilitas juga belum lengkap yakni belum adanya toko yang menjual cinderamata, penginapan, toilet umum, pos pemandu wisata, pos keamanan, ATM dan pom bensin

Peluang daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan yaitu dengan adanya pariwisata dapat menambah penghasilan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Loloan. Adanya pariwisata akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja. Peluang lainnya yaitu dapat digunakan sebagai wadah pelestarian budaya. Masyarakat Kampung Loloan memiliki kekhawatiran

terhadap kelestarian budayanya termasuk rumah tradisional masyarakatnya. Dengan adanya pariwisata di Kampung Loloan diharapkan nantinya masyarakat Kampung Loloan ingin tetap melestarikan budayanya dan mempertahankan keberadaan rumah tradisionalnya.

Ancaman daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Loloan yaitu hilang dan berubahnya rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan akibat tergerus perkembangan zaman dan adanya persaingan dengan daya tarik wisata lain yang berada di kabupaten Jembrana maupun di daerah-daerah lainnya di Bali.

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG LOLOAN

A. Strategi SO

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

1. Strategi Pengembangan *Homestay*

Untuk menyelamatkan aset budaya yang hanya ada satu di Pulau Bali ini, rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan sebaiknya tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tapi bisa mendapatkan peran yang lebih luas seperti menjadi penginapan, rumah baca maupun fungsi-fungsi lainnya yang masih berhubungan dengan budaya Loloan. Jika rumah panggung dijadikan penginapan semacam *homestay*, rumah panggung akan memiliki fungsi ekonomi sehingga pemilik akan berpikir atau bahkan tidak mau menjualnya. *Homestay* mampu membuat wisatawan mau meluangkan waktu lebih banyak di Kampung Loloan dan dengan intens berinteraksi dengan masyarakat lokal. Sebagai usaha, *homestay* mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Loloan.

Ada beberapa prinsip pengelolaan *homestay* yang harus diperhatikan. Pertama, kebersihan, artinya pemilik wajib menjaga kebersihan *homestay*. Selain itu, kenyamanan *homestay* juga harus dijaga. Misalnya, letak *homestay* tidak berdekatan dengan kandang. Kedua, tersedianya fasilitas mandi cuci dan kakus (MCK). Keberadaan fasilitas tersebut sangat menentukan kenyamanan wisatawan. Terlebih bagi wisatawan asing, apabila *homestay* menyediakan *toilet* duduk hal itu tentu akan memberikan kenyamanan wisatawan asing. Ketiga, ketersediaan air

bersih. Keberadaan air bersih menjadi kebutuhan penting karena air menjadi kebutuhan wisatawan baik untuk mandi, cuci maupun kakus (MCK). *Homestay* perlu direalisasikan agar wisatawan yang datang di Kampung Loloan dapat menikmati lebih banyak keunikan budaya masyarakat Kampung Loloan. Masyarakat sangat antusias untuk mendukung pengembangan *homestay* dan bersedia untuk menyiapkan rumah-rumah mereka sebagai tempat wisatawan menginap.

2. Strategi Pembuatan Paket Wisata

Untuk dapat menahan wisatawan lebih lama di Kampung Loloan, maka diperlukan paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kreativitas masyarakat sangat dibutuhkan untuk menggali potensi-potensi wisata Kampung Loloan. Program-program untuk membuat paket wisata dengan pengemasan yang menarik menjadi penting, sehingga Kampung Loloan yang unik didukung oleh atraksi-atraksi/event-event wisata yang rutin akan dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan karena lebih banyak alternatif pilihan untuk wisatawan yang datang serta akan dapat menahan wisatawan lebih lama berwisata di Kampung Loloan bahkan sampai menginap. Paket wisata yang disediakan misalnya seperti paket wisata *half day tour* dengan pilihan durasi 5 jam sampai 7 jam. Daya tarik wisata yang dikunjungi adalah ziarah Makam Buyut Lebai, mengunjungi Masjid Baitul Qadim, makan siang di tepian sungai Ijo Gading, menyaksikan pertunjukan budaya di rumah tradisional Kampung Loloan serta mendapat layanan pemandu wisata. Bisa juga paket wisata *full board*, dengan penambahan aktivitas wisata belajar pembuatan kue tradisional dan penginapan (*homestay*) selama 1 malam.

B. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

1. Strategi Pembentukan Kelompok /Organisasi Pengelola

Kelompok/organisasi pengelola pariwisata harus beranggotakan warga Kampung Loloan yang sadar wisata. Peran kelompok/organisasi ini adalah mengumpulkan ide-ide dari masyarakat melalui rapat mulai dari perencanaan, pengelolaan dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Kampung Loloan. Pengelola wisata harus dapat berkordinasi dengan

baik dengan setiap elemen pemangku kepentingan.

Adapun tugas kelompok/pengelola pariwisata misalnya penyambutan wisatawan yang datang oleh masyarakat, pembayaran tiket masuk, pemilihan paket wisata yang diinginkan, pemanduan wisata, membuat aturan mengenai pembangunan fasilitas wisata, pembagian retribusi, membuat rencana jangka menengah secara tertulis, melakukan kerjasama dan melakukan rapat terbuka terkait kemajuan ataupun hambatan yang dialami selama proses pengembangan.

2. Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

Pariwisata Berbasis Masyarakat atau dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengambilan keputusan, sebab masyarakat lokal yang akan menanggung dampak dari perkembangan pariwisata dan masyarakat juga membutuhkan input dari adanya pariwisata. Meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainnya seperti peran dari pemerintah dan swasta juga diperlukan.

Pemerintah sebagai salah satu *stakeholders* pariwisata perannya juga sangat dibutuhkan. Pemerintah berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan bantuan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Perlu juga dilakukan koordinasi dengan pihak swasta untuk menanamkan modal sehingga dapat mendukung kelanjutan pembangunan agar dapat membantu membangun fasilitas yang belum disediakan secara profesional. Maka untuk itu diperlukan koordinasi guna menarik minat investor atau pihak swasta dan pemerintah. Koordinasi dengan pihak swasta untuk menanamkan modalnya.

C. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata

Kampung Loloan merupakan kampung yang unik dan keberadaan rumah panggung masyarakat Kampung Loloan perlu dilestarikan. Penerapan sikap sadar wisata diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional diantara berbagai pihak sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata. Pengembangan wisata di Kampung Loloan perlu mendapat dukungan dari masyarakat untuk menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan, melestarikan budaya baik secara fisik maupun non fisik serta partisipasi mereka mendukung berbagai kegiatan atraksi wisata. Kualitas sumber daya manusia yang memadai akan sangat mendukung pengembangan pariwisata di Kampung Loloan.

2. Strategi Peningkatan Promosi

Aspek promosi juga perlu dikembangkan agar pariwisata di Kampung Loloan dapat dikenal masyarakat luas dan ke depannya pariwisata menjadi ramai. Promosi pariwisata dengan menggunakan metode konvensional seperti penyebaran brosur/pamphlet membutuhkan biaya yang besar dan tidak efektif dilakukan saat ini, sehingga dipandang perlu suatu metode promosi yang lebih efektif yaitu salah satunya melalui promosi internet atau lebih dikenal dengan e-tourism.

Di era digital ini, promosi pariwisata melalui internet merupakan cara yang paling efektif dalam mempromosikan pariwisata mengingat kemudahan akses dan jaringan informasi dari internet yang sangat luas memungkinkan promosi pariwisata dapat diakses kapan, dimana, dan siapa saja. Promosi pariwisata melalui internet dapat dilakukan dengan membuat website pariwisata (e-tourism), promosi video pariwisata melalui youtube dan jejaring sosial, dan ulasan-ulasan yang membahas daya Tarik wisata di Kampung Loloan. Upaya lain yang juga dapat dilakukan, yaitu mengadakan kerjasama dengan biro jasa dalam mempromosikan pariwisata atau menggunakan situs perjalanan terkenal traveloka dan sejenisnya agar mampu menarik wisatawan untuk bisa lebih mudah mengetahui keberadaan *homestay* sebagai alternatif penginapan yang ada di Jembrana.

D. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari

ancaman

1. Strategi menjadikan beberapa unit rumah panggung sebagai aset budaya milik pemerintah, serta sebagai percontohan

Pemerintah sebaiknya membeli atau membuat rumah panggung untuk dijadikan penginapan wisata budaya, atau minimal membantu penataan serta pelatihan manajemen sehingga tamu tertarik menginap di tempat tersebut. Selain jumlahnya yang terus berkurang, rumah panggung sekarang sudah sangat jarang bertahan dengan bentuk aslinya, karena rata-rata sudah dimodifikasi terutama pada bagian bawahnya. Rumah panggung yang asli, pada bagian bawah dibiarkan terbuka atau kalau pun ditutup difungsikan sebagai tempat menyimpan kayu bakar atau kandang ternak seperti ayam. Sekarang bagian bawah rumah panggung dibangun tembok permanen sebagai tempat tinggal, sehingga kesannya seperti bangunan rumah dua lantai.

2. Strategi penambahan aktivitas dan pembenahan fasilitas

Prinsip pariwisata yaitu memenuhi tiga kriteria, yaitu *something to see, something to do* dan *something to buy* (Yoeti, Oka A, 1996). Namun di Kampung Loloan sendiri hanya mengembangkan prinsip *something to see* dan *something to do*. Itupun masih sangat minim. Perlu dieksplorasi lagi kegiatan *something to see* dan *something to do*. Kegiatan *something to buy* juga perlu diadakan seperti pengadaan tiket masuk, pengadaan warung yang menyediakan berbagai macam makanan khas Loloan dan minuman serta aneka cinderamata agar daya tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan lebih menarik untuk dikunjungi.

Fasilitas wisata juga sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Jika wisatawan merasa kebutuhannya selama berada di suatu daya tarik wisata tercukupi tentu akan menjadi kenangan tersendiri bagi wisatawan, dan adanya keinginan untuk kembali ke daya tarik wisata tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dikembangkan fasilitas pariwisata guna keberlanjutan pariwisata seperti membangun penginapan, toilet umum, pos pemandu wisata, pos keamanan, ATM dan pom bensin. Selain membangun dan mengadakan fasilitas pariwisata, memperbaiki dan memelihara fasilitas yang sudah ada juga sangat penting. Pemeliharaan dilakukan untuk mempertahankan keindahan fasilitas yang sudah rusak sehingga bisa difungsikan lagi

tanpa harus membuat yang baru dan bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman diperoleh strategi yang tepat pengembangan daya Tarik wisata rumah tradisional masyarakat Kampung Loloan yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan *homestay*
2. Strategi pembuatan paket wisata
3. Strategi pembentukan organisasi pengelola
4. Strategi pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)
5. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata
6. Strategi peningkatan promosi
7. Strategi menjadikan beberapa unit rumah panggung sebagai aset budaya milik pemerintah, serta sebagai percontohan
8. Strategi penambahan aktivitas dan membenahan fasilitas

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi yaitu Ada delapan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan daya tarik wisata rumah tradisional kampung Loloan yaitu pengembangan *homestay*, pembuatan paket wisata, pembentukan organisasi pengelola, pengembangan *Community Based Tourism* (CBT), pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata, peningkatan promosi, menjadikan beberapa unit rumah panggung sebagai aset budaya milik pemerintah, serta sebagai percontohan, penambahan aktivitas dan membenahan fasilitas. Diharapkan setrategi yang telah dikemukakan bisa dijalankan dengan optimal dan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kampung Loloan saja, tetapi ada keterlibatan *stakeholders* yang lainnya. Pengembangan daya tarik wisata tidak bisa dilakukan hanya oleh masyarakat setempat. Pemerintah perlu ikut serta dalam pendanaan maupun pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, peran swasta juga diperlukan untuk membantu pengembangan fasilitas di suatu daya tarik wisata. Dengan adanya sinergi antara para *stakeholders*, pariwisata menjadi dapat berkembang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Jembrana. 2018. Kecamatan Jembrana Dalam Angka
BPS Kecamatan Negara. 2018. Kecamatan

Negara Dalam Angka.

Pramesti, Dinar Sukma. 2014. Sistem Spasial dan Tipologi Rumah Panggung di Desa Loloan, Jembrana (Bali). E-Jurnal: *Ruang-Space (Jurnal Lingkungan Binaan)*. Vol. 1 No.1 April 2014. Hal 67-84

Sumarsono. 1993. Pemertahanan bAhasa Melayu Loloan di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suparwa, I. N. 2008. Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*. Vol. 8 No. 1. Halaman 74-81

Internet:

Antara Bali. 18 September, 2018. Masyarakat Melayu Jembrana Sikapi Globalisasi Dengan Ikhtiar Budaya. <https://bali.antaranews.com/berita/132002/masyarakat-melayu-jembrana-sikapi-globalisasi-dengan-ikhtiar-budaya>. Diakses 1 Januari 2019

Bali Travel News. 7 Maret, 2017. Jembrana Tawarkan 31 Objek Wisata. <http://bali-travelnews.com/2017/03/07/jembrana-tawarkan-31-objek-wisata/>. Diakses 1 Januari 2019

Berita Bali. 10 Februari, 2018. Jembrana Tak Ingin Sekadar Jadi Daerah Perlintasan. <https://www.beritabali.com/raed/2018/02/10/201802100007/Jembrana-Tak-Ingin-Sekedar-Jadi-Daerah-Perlintasan.html>. Diakses 1 Januari 2019

CNN Indonesia. 21 April 2017. Bali Terima Penghargaan Destinasi Wisata Terbaik di Dunia. Diakses 1 Januari 2019 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170421134200-307-209237/bali-terima-penghargaan-destinasi-wisata-terbaik-di-dunia>.

Jarakpos.com. 28 Februari, 2018. Sudikerta Nilai Pembangunan Jembrana Belum Optimal. <https://jarrakpos.com/2018/02/28/sudikerta-nilai-pembangunan-jembrana-belum-optimal/>. Diakses 1 Januari 2019

Kompasiana. 23 Juni, 2015. Kabupaten Jembrana - Provinsi Bali, Mampukah Berkembang Lebih Baik?. <https://www.kompasiana.com/astronot/54f75301a3331149348b45b3/Kabupaten-jembrana-provinsi-bali-mampukah-berkembang-lebih-baik>. Diakses 1 Januari 2019